

Penerapan Point of Sales Sebagai Solusi Tata Kelola Keuangan Pada Pengrajin Kain Tapis Tradisional

Rialdi Azhar^{(1)*}, Lutfi Firdaus⁽²⁾, dan Widya Rizki Eka Putri⁽¹⁾

⁽¹⁾Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

⁽²⁾Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Jl. Prof. Soemantri Brodjonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35145, Indonesia

Email : ^(*)rialdi.azhar@feb.unila.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan tata kelola keuangan yang baik. Sasaran dari kegiatan ini adalah mengadopsi sistem *Point of Sales* (POS) sebagai salah satu solusi. Tim Pengabdian memberikan pelatihan intensif kepada para pengrajin tentang penggunaan teknologi ini untuk membantu mereka mengelola keuangan usaha mereka dengan lebih efisien. Mitra yang dipilih dalam melaksanakan kegiatan ini adalah kelompok pengrajin kain tapis RAKATA. Melalui kegiatan ini, pengetahuan dan kemampuan Mitra naik secara signifikan dengan rata-rata diatas 75% tentang konsep dasar tata kelola keuangan, manfaat penggunaan sistem POS, serta teknik penggunaannya dalam konteks bisnis pengrajin kain tapis tradisional. Panduan praktis juga diberikan agar mitra dapat memanfaatkan data yang dihasilkan oleh sistem POS untuk pengambilan keputusan.

Kata kunci: Keuangan, *Point of Sale*, Tapis.

ABSTRACT

This community service initiative aims to improve understanding and implementation of sound financial management. The goal of this activity is to adopt a Point of Sales (POS) system as a solution. The service team provided intensive training to artisans on the use of this technology to help them manage their business finances more efficiently. The partner selected to carry out this activity is the RAKATA tapis fabric artisan group. Through this activity, the partners' knowledge and skills improved significantly, with an average of over 75% on basic financial management concepts, the benefits of using a POS system, and techniques for its use in the context of traditional tapis fabric artisan businesses. Practical guidance was also provided to help partners use the data generated by the POS system for decision-making.

Keywords: Finance, *Point of Sale*, Tapis.

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
13.05.2026	19.05.2026	21.05.2026	22.05.2026

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Dwifanty, Leobisa, Bernoli, & Dima, 2025), penciptaan lapangan kerja (Lubis, Putra, Widayati, Ladjin, & Al Fajar, 2024; Gobal, Allo, & Duryana, 2024), dan penguatan ekonomi berbasis masyarakat. Berdasarkan data Kementerian UMKM Republik Indonesia, jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 64,2 juta unit usaha dengan kontribusi sebesar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atau senilai Rp8.573,89 triliun (Junaidi, 2024). Selain itu, sektor UMKM juga mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja nasional sehingga menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan dan penguatan kapasitas UMKM menjadi aspek penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya pada sektor usaha berbasis budaya dan industri kreatif.

Salah satu sektor UMKM yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya adalah industri kerajinan kain tradisional. Di Provinsi Lampung, kain Tapis merupakan warisan budaya yang memiliki karakteristik unik melalui motif, teknik sulam, serta nilai filosofis yang melekat pada setiap produknya. Keberadaan pengrajin kain Tapis tidak hanya berperan dalam menjaga identitas budaya daerah, tetapi juga menjadi sumber pendapatan masyarakat lokal melalui pengembangan berbagai produk kreatif berbasis kain tradisional (Arani, 2024). Seiring dengan perkembangan pasar dan meningkatnya persaingan usaha, pengrajin kain tradisional dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas pengelolaan usaha agar dapat mempertahankan keberlanjutan bisnisnya.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, sebagian besar UMKM berbasis kerajinan tradisional masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan usaha, terutama pada aspek tata kelola keuangan. Banyak pelaku UMKM masih melakukan pencatatan transaksi secara manual sehingga menyebabkan rendahnya akurasi data keuangan, lemahnya pengendalian persediaan, serta keterbatasan dalam melakukan evaluasi kinerja usaha. Asnita, Khalid, & Salam (2024) menyatakan bahwa pelaku UMKM umumnya mengalami kesulitan dalam menerapkan praktik akuntansi karena keterbatasan pemahaman dan minimnya pedoman praktis dalam pengelolaan keuangan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengambilan keputusan bisnis menjadi kurang efektif dan berdampak pada rendahnya efisiensi operasional usaha.

Transformasi digital menjadi salah satu pendekatan yang dinilai mampu meningkatkan kualitas tata kelola UMKM secara lebih efektif dan berkelanjutan (Astuti & Rosita, 2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha memungkinkan pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan transaksi secara otomatis, memantau persediaan secara *real-time*, serta menghasilkan laporan keuangan yang lebih efisien, akurat, relevan, dan transparan (Mayndarto, Waluya, Nugraha, & Asyifa, 2026). Salah satu bentuk teknologi yang relevan untuk diterapkan pada UMKM adalah sistem *Point of Sales* (POS). Sistem POS tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi penjualan, tetapi juga dapat mendukung pengelolaan inventaris, pengendalian arus kas, serta analisis data penjualan untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat (Sa'diah, Lutfi, & Yunita, 2024). Implementasi teknologi digital pada UMKM juga dinilai mampu meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha di tengah perkembangan ekonomi digital yang semakin pesat (Rahmadhea, 2024; Jurnalita, 2024).

Kelompok pengrajin Tapis RAKATA di Desa Tarahan merupakan salah satu kelompok usaha berbasis kerajinan tradisional yang aktif memproduksi berbagai produk turunan kain Tapis, seperti selendang, tas, peci, aksesoris, dan perlengkapan rumah tangga berbasis ornamen tradisional. Meskipun memiliki potensi produk yang kompetitif dan bernilai budaya tinggi, proses pengelolaan administrasi dan keuangan usaha pada kelompok pengrajin tersebut masih dilakukan secara konvensional. Pencatatan transaksi penjualan, pengelolaan stok barang, serta monitoring arus kas belum dilakukan secara terintegrasi dalam sistem digital. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam pengawasan keuangan, evaluasi usaha, serta pengambilan keputusan bisnis berbasis data.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas tata kelola keuangan kelompok pengrajin Tapis melalui penerapan sistem POS yang disertai pelatihan dan pendampingan intensif. Program ini difokuskan pada peningkatan pemahaman pengrajin mengenai prinsip tata kelola keuangan, penggunaan teknologi digital dalam operasional usaha, serta optimalisasi pemanfaatan data transaksi untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih efektif. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari penguatan transformasi digital pada UMKM berbasis budaya lokal guna mendukung keberlanjutan industri kreatif tradisional serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Avianto, Ulumuddin, Marjanto, Sudrajat, & Atmadiredja, 2024).

IDENTIFIKASI MASALAH

Kelompok pengrajin Tapis RAKATA sebagai salah satu pelaku UMKM berbasis kerajinan tradisional, memiliki potensi ekonomi dan budaya yang cukup besar melalui pengembangan berbagai produk turunan kain Tapis. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan mitra, ditemukan beberapa permasalahan utama yang memengaruhi efektivitas pengelolaan usaha dan keberlanjutan bisnis pengrajin.

Permasalahan pertama berkaitan dengan rendahnya pemahaman pengrajin terhadap tata kelola keuangan usaha. Sebagian besar pengrajin masih belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis dan terstruktur. Pencatatan pemasukan maupun pengeluaran usaha umumnya dilakukan secara sederhana dan belum dipisahkan dengan keuangan pribadi. Kondisi ini menyebabkan pengrajin mengalami kesulitan dalam mengetahui posisi keuangan usaha, menghitung laba secara akurat, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan bisnis secara berkala (Sondakh, 2022).

Permasalahan kedua adalah masih rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam operasional usaha. Aktivitas pencatatan transaksi penjualan dan pengelolaan inventaris masih dilakukan secara manual sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan, kehilangan data transaksi, serta ketidaksesuaian jumlah persediaan barang. Selain itu, sistem administrasi manual menyebabkan proses pengelolaan usaha menjadi kurang efisien dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyusunan laporan usaha (Pardika & Candra, 2024).

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan lemahnya pengelolaan persediaan dan inventaris produk. Kelompok pengrajin memiliki berbagai jenis produk dengan variasi motif, ukuran, dan bentuk yang cukup beragam. Akan tetapi, belum terdapat sistem monitoring stok yang terintegrasi sehingga pengrajin mengalami kesulitan dalam memantau ketersediaan barang secara real-time. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya kelebihan maupun kekurangan stok yang dapat memengaruhi proses produksi dan penjualan. Selain itu, pengrajin juga mengalami keterbatasan dalam melakukan analisis data usaha sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Data transaksi yang belum terdokumentasi dengan baik menyebabkan pengrajin kesulitan dalam mengidentifikasi produk yang paling diminati konsumen, tren penjualan, maupun tingkat keuntungan usaha. Padahal, informasi tersebut sangat penting dalam mendukung strategi pemasaran, perencanaan produksi, dan pengembangan usaha yang lebih kompetitif.

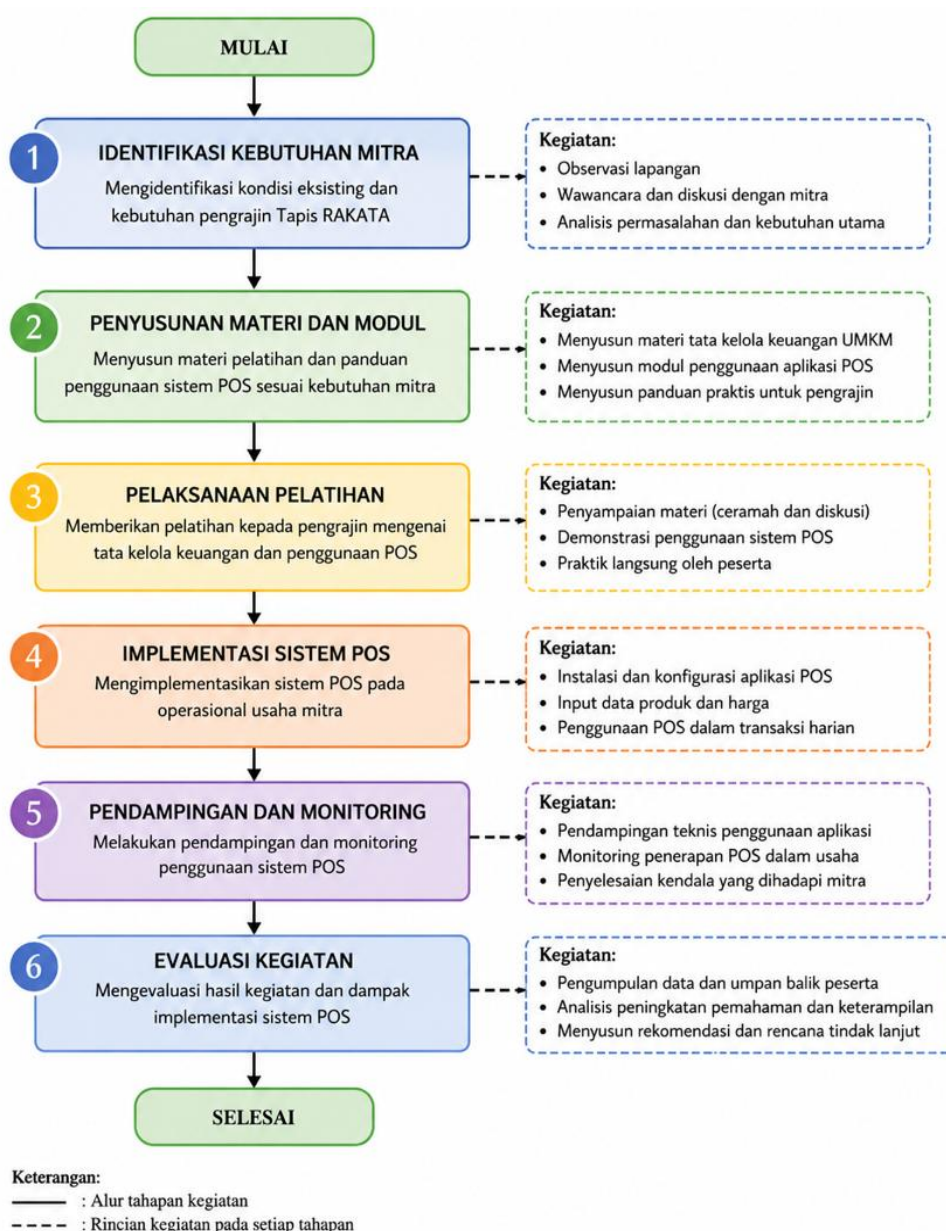
Permasalahan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan terkait pengelolaan keuangan berbasis digital. Sebagian besar pengrajin belum memiliki pengalaman dalam menggunakan aplikasi atau sistem digital untuk mendukung operasional usaha. Rendahnya literasi digital tersebut menyebabkan proses adaptasi teknologi menjadi relatif lambat dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar implementasi sistem dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu solusi yang mampu meningkatkan kualitas tata kelola keuangan dan efisiensi operasional usaha secara terintegrasi. Oleh karena itu, penerapan sistem POS disertai pelatihan dan pendampingan dipandang sebagai langkah

strategis untuk membantu pengrajin meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha, memperkuat transparansi keuangan, serta mendukung keberlanjutan bisnis berbasis kerajinan tradisional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pendampingan guna meningkatkan kapasitas pengrajin kain Tapis dalam pengelolaan keuangan berbasis digital. Pendekatan partisipatif dipilih agar mitra tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaan program, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga implementasi sistem POS. Sistem POS yang digunakan dalam mendukung kegiatan ini adalah Loyverse. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan yang ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Metode Pelaksanaan

Tahap Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi bersama kelompok pengrajin Tapis RAKATA di Desa Tarahan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi *existing* pengelolaan usaha, kendala yang dihadapi pengrajin, serta kebutuhan utama yang berkaitan dengan tata kelola keuangan dan administrasi usaha. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pemetaan terhadap sistem pencatatan transaksi, pengelolaan inventaris, dan pemanfaatan teknologi digital dalam operasional usaha.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin masih menggunakan metode pencatatan manual sehingga proses pengelolaan transaksi dan persediaan belum berjalan secara efektif. Selain itu, mitra juga memiliki keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan dan analisis usaha berbasis data.

Tahap Penyusunan Materi dan Modul Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun materi pelatihan dan modul pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik usaha mitra. Materi pelatihan mencakup konsep dasar tata kelola keuangan UMKM, pentingnya pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, pengendalian persediaan, serta pengenalan dan penggunaan sistem POS.

Selain itu, tim juga menyusun panduan praktis penggunaan aplikasi POS yang dirancang secara sederhana agar mudah dipahami oleh pengrajin. Penyusunan modul dilakukan dengan pendekatan aplikatif sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan penggunaan sistem dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara langsung melalui metode ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, dan praktik penggunaan sistem POS. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya tata kelola keuangan yang baik dalam mendukung keberlanjutan usaha serta manfaat digitalisasi dalam meningkatkan efisiensi operasional bisnis.

Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan teknis mengenai penggunaan sistem POS, meliputi pencatatan transaksi penjualan, pengelolaan data produk, monitoring stok barang, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana. Metode praktik langsung diterapkan agar peserta dapat memahami penggunaan sistem secara lebih efektif dan mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri.

Tahap Implementasi Sistem *Point of Sales* (POS)

Setelah pelatihan dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi sistem POS pada operasional usaha kelompok pengrajin Tapis RAKATA. Pada tahap ini, tim pengabdian membantu proses instalasi aplikasi, konfigurasi data produk, serta penyesuaian sistem dengan kebutuhan usaha mitra.

Implementasi dilakukan secara bertahap agar pengrajin dapat beradaptasi dengan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas usaha sehari-hari. Sistem POS digunakan untuk mendukung pencatatan transaksi secara otomatis, pengelolaan inventaris secara *real-time*, dan penyusunan laporan usaha yang lebih terstruktur.

Tahap Pendampingan dan *Monitoring*

Pendampingan dilakukan secara intensif selama proses implementasi sistem guna memastikan bahwa mitra mampu menggunakan aplikasi POS dengan baik. Tim pengabdian memberikan asistensi teknis terkait penggunaan aplikasi, penyelesaian kendala operasional, serta optimalisasi pemanfaatan fitur-fitur sistem dalam mendukung pengelolaan usaha.

Selain itu, *monitoring* juga dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan penggunaan sistem POS pada operasional usaha pengrajin. Evaluasi difokuskan pada tingkat pemahaman peserta,

efektivitas penggunaan sistem, serta perubahan dalam pengelolaan transaksi dan inventaris setelah implementasi program.

Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan umpan balik dari peserta pelatihan. Indikator evaluasi meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai tata kelola keuangan, kemampuan penggunaan sistem POS, efektivitas pencatatan transaksi, serta peningkatan efisiensi pengelolaan usaha.

Melalui evaluasi tersebut, tim pengabdian dapat mengetahui dampak implementasi sistem POS terhadap peningkatan kualitas tata kelola keuangan dan operasional usaha kelompok pengrajin Tapis RAKATA. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar pengembangan program pendampingan berkelanjutan pada masa mendatang.

Lebih lanjut, program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa program teknis yang berfokus pada peningkatan kemampuan mitra dalam tata kelola keuangan dan pemanfaatan teknologi digital berbasis POS. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah pelaksanaan program. Rincian program teknis dan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Program Teknis PKM

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Durasi	Jumlah Peserta	Hasil Evaluasi
1	Sosialisasi Program	Penyampaian tujuan kegiatan, identifikasi kebutuhan mitra, dan pengenalan program digitalisasi usaha	2 jam	40 peserta	Peserta memahami tujuan dan tahapan program
2	Pelatihan Tata Kelola Keuangan	Pelatihan pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, dan pemisahan keuangan usaha dan pribadi	4 jam	40 peserta	Nilai pemahaman meningkat dari 42,5 menjadi 86,0
3	Pelatihan Penggunaan <i>Point of Sales</i> (POS)	Praktik penggunaan aplikasi POS untuk pencatatan transaksi dan pengelolaan usaha	6 jam	40 peserta	Nilai kemampuan penggunaan POS meningkat dari 35,0 menjadi 88,5
4	Pelatihan Pencatatan Transaksi Digital	Simulasi pencatatan transaksi penjualan dan penyusunan laporan otomatis	2 jam	40 peserta	Nilai pemahaman meningkat dari 40,0 menjadi 90,0
5	Pendampingan Pengelolaan Inventaris	Pendampingan penggunaan POS untuk <i>monitoring</i> stok barang dan inventaris	1 jam	40 peserta	80% peserta mampu memantau stok melalui sistem POS
6	Pendampingan Pemanfaatan Data Usaha	Pelatihan penggunaan data transaksi dan penjualan untuk evaluasi usaha	1 jam	40 peserta	75% peserta mulai memanfaatkan data usaha untuk pengambilan keputusan
7	Evaluasi dan <i>Monitoring</i>	Pelaksanaan <i>pre-test</i> , <i>post-test</i> , diskusi evaluasi, dan <i>monitoring</i> implementasi sistem	Berkelanjutan	40 peserta	Seluruh target pelatihan dan implementasi program

terlaksana sesuai rencana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Pengabdian dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama mitra untuk mengidentifikasi kondisi *existing* pengelolaan usaha. Gambar 2 adalah kegiatan pembuatan kain Tapis oleh mitra pada salah satu ruang *workshop*. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas administrasi usaha masih dilakukan secara manual, mulai dari pencatatan transaksi penjualan, pengelolaan stok barang, hingga *monitoring* arus kas usaha. Kondisi tersebut menyebabkan pengrajin mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi usaha dan penyusunan laporan keuangan secara berkala.



Gambar 2. Kegiatan Mitra

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang mencakup konsep dasar tata kelola keuangan UMKM, pengelolaan transaksi usaha, pengendalian persediaan, serta penggunaan sistem POS. Selanjutnya, pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi penggunaan aplikasi, dan praktik langsung oleh peserta. Pendekatan praktik langsung digunakan agar peserta dapat memahami penggunaan sistem secara aplikatif sesuai dengan kebutuhan operasional usaha sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah implementasi sistem POS pada operasional usaha kelompok pengrajin Tapis RAKATA. Implementasi dilakukan melalui proses instalasi aplikasi, input data produk, konfigurasi transaksi penjualan, serta pendampingan penggunaan aplikasi dalam aktivitas usaha. Pengrajin mulai menggunakan sistem POS untuk mencatat transaksi penjualan, memantau stok barang, dan menghasilkan laporan transaksi secara otomatis.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan ketercapaian indikator program yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program pengabdian dapat dilihat dari perubahan kapasitas mitra, tingkat adopsi teknologi, serta keberlanjutan implementasi program dalam aktivitas masyarakat. Dalam kegiatan ini, indikator keberhasilan difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta, kemampuan penggunaan sistem POS, serta perubahan dalam pengelolaan administrasi usaha. Indikator keberhasilan kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan

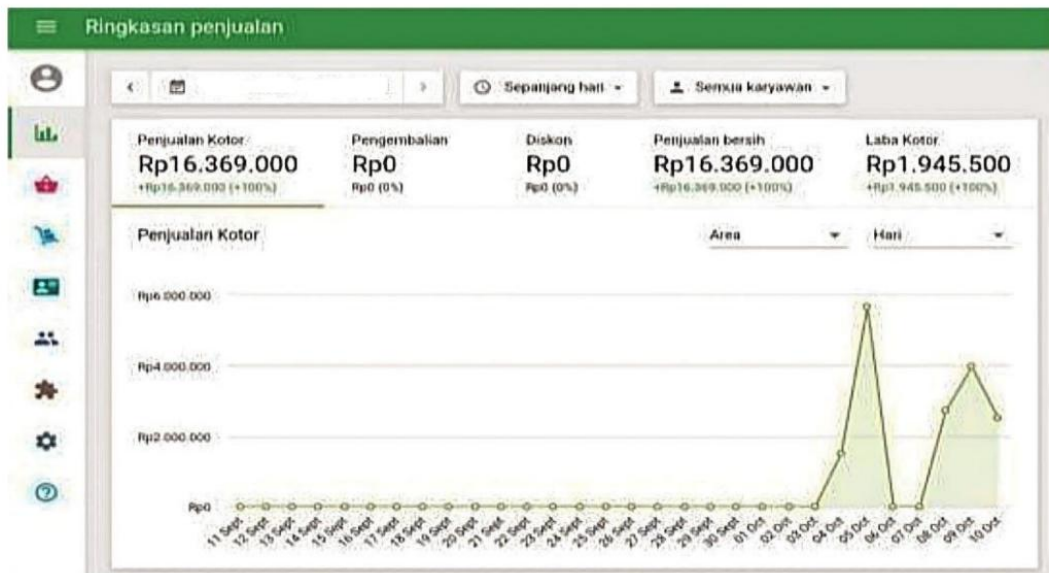
No	Indikator Evaluasi	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Tingkat Perubahan
1	Pemahaman tata kelola keuangan usaha	12 peserta (30%) memahami pencatatan keuangan dasar	35 peserta (87,5%) memahami pencatatan keuangan dan arus kas usaha	Meningkat 57,5%
2	Kemampuan menggunakan aplikasi POS	5 peserta (12,5%) pernah menggunakan aplikasi digital usaha	34 peserta (85%) mampu mengoperasikan sistem POS secara mandiri	Meningkat 72,5%
3	Pencatatan transaksi penjualan	Sebagian besar masih manual dan tidak terstruktur	36 peserta (90%) mulai menggunakan pencatatan digital	Meningkat signifikan
4	Pengelolaan inventaris/stok barang	Monitoring stok dilakukan secara manual	32 peserta (80%) mampu memantau stok melalui sistem POS	Meningkat 80%
5	Kemampuan menyusun laporan transaksi	10 peserta (25%) mampu membuat laporan sederhana	33 peserta (82,5%) mampu menghasilkan laporan transaksi otomatis	Meningkat 57,5%
6	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	14 peserta (35%) melakukan pemisahan keuangan	31 peserta (77,5%) mulai memisahkan keuangan usaha dan pribadi	Meningkat 42,5%
7	Efisiensi administrasi usaha	Proses administrasi memerlukan waktu lama	Proses pencatatan transaksi lebih cepat dan terstruktur	Lebih efisien
8	Pemanfaatan data usaha untuk pengambilan keputusan	Belum memanfaatkan data transaksi secara optimal	Peserta mulai menggunakan data penjualan untuk evaluasi usaha	Meningkat

Keunggulan Luaran Kegiatan

Luaran utama kegiatan ini berupa penerapan sistem POS, modul pelatihan, dan panduan praktis penggunaan aplikasi. Salah satu keunggulan utama dari kegiatan ini adalah kesesuaian solusi yang diberikan dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Pengrajin kain Tapis RAKATA sebelumnya belum memiliki sistem administrasi usaha berbasis digital sehingga implementasi POS menjadi solusi yang relevan dan aplikatif dalam mendukung pengelolaan usaha mereka.

Keunggulan lainnya adalah sistem POS yang digunakan relatif sederhana dan mudah dioperasikan oleh peserta. Pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung juga membantu peserta memahami penggunaan teknologi secara lebih cepat (Baroroh, Kusumastuti, & Kamal, 2024). Selain itu, sistem POS mampu membantu pengrajin dalam menghasilkan laporan transaksi yang lebih terstruktur sehingga mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan usaha.

Dari aspek ekonomi, penerapan POS juga berpotensi meningkatkan efisiensi operasional usaha melalui pengurangan kesalahan pencatatan transaksi dan optimalisasi pengelolaan stok barang. Pengrajin menjadi lebih mudah dalam *memonitor* produk yang paling banyak diminati konsumen serta mengevaluasi perkembangan penjualan usaha secara berkala. Gambar 3 berikut menyajikan tampilan antar muka sistem POS.



Gambar 3. Antar Muka Sistem Point of Sales (POS)

Kelemahan dan Kendala Pelaksanaan

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses implementasi program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan literasi digital sebagian peserta sehingga teknologi digital kurang optimal pemanfaatannya (Imawan, Suroya, & Atasa, 2025). Sebagian pengrajin masih belum terbiasa menggunakan aplikasi berbasis digital sehingga proses adaptasi terhadap sistem POS membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif.

Kendala lainnya adalah keterbatasan perangkat pendukung dan akses internet pada lokasi kegiatan. Beberapa peserta masih menggunakan perangkat telepon genggam dengan kapasitas terbatas sehingga memengaruhi kelancaran penggunaan aplikasi POS. Selain itu, kestabilan jaringan internet juga menjadi faktor yang memengaruhi proses sinkronisasi data pada sistem aplikasi.

Dari sisi operasional, tantangan lain yang dihadapi adalah perubahan kebiasaan kerja pengrajin dari sistem manual menuju sistem digital. Sebagian peserta masih memerlukan waktu untuk membiasakan diri melakukan pencatatan transaksi secara langsung melalui aplikasi pada setiap aktivitas penjualan.

Potensi Pengembangan Program

Kegiatan pengabdian ini memiliki peluang pengembangan yang cukup besar pada masa mendatang. Implementasi sistem POS tidak hanya dapat diterapkan pada kelompok pengrajin Tapis RAKATA, tetapi juga berpotensi diperluas pada kelompok UMKM berbasis kerajinan tradisional lainnya di Provinsi Lampung. Pengembangan program juga dapat dilakukan melalui integrasi sistem POS dengan pemasaran digital dan *marketplace* sehingga pengrajin dapat memperluas jangkauan pasar produk mereka (An Naufal, Annas, Sitorus, & Janahtan, 2024).

Selain itu, program lanjutan dapat diarahkan pada pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis standar UMKM, *digital marketing*, serta pengembangan analisis data usaha berbasis aplikasi. Dengan adanya pengembangan tersebut, transformasi digital pada UMKM berbasis budaya lokal diharapkan dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan sistem POS pada kelompok pengrajin Tapis RAKATA telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan tata kelola keuangan serta efisiensi operasional usaha. Implementasi sistem POS yang disertai pelatihan dan pendampingan intensif mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan transaksi yang sistematis, pengelolaan arus kas, serta *monitoring* inventaris berbasis digital.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi POS, melakukan pencatatan transaksi digital, serta menyusun laporan usaha secara lebih terstruktur. Selain itu, penggunaan sistem POS membantu pengrajin meningkatkan efisiensi administrasi usaha, mengurangi kesalahan pencatatan transaksi, dan mempermudah pengawasan stok barang secara *real-time*. Peningkatan literasi digital peserta juga menjadi salah satu capaian penting dalam mendukung transformasi digital UMKM berbasis kerajinan tradisional. Pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait rendahnya kemampuan awal peserta dalam penggunaan teknologi digital dan keterbatasan perangkat pendukung. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan masih diperlukan agar implementasi sistem dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital melalui sistem POS memiliki potensi yang besar dalam mendukung penguatan tata kelola keuangan, peningkatan efisiensi operasional, serta keberlanjutan usaha pada UMKM berbasis budaya lokal. Program ini juga berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi pada kelompok UMKM lainnya sebagai bagian dari upaya transformasi digital dan penguatan daya saing industri kreatif masyarakat. Pengembangan program di masa mendatang perlu diarahkan pada penguatan pendampingan berbasis keberlanjutan melalui peningkatan literasi digital, optimalisasi integrasi sistem keuangan dan pemasaran digital, serta perluasan jejaring pemasaran berbasis teknologi guna meningkatkan kapasitas manajerial, daya saing, dan kemandirian ekonomi kelompok pengrajin secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema DIPA Universitas Lampung sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kelompok pengrajin Tapis RAKATA di Desa Tarahan yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan, mulai dari proses identifikasi kebutuhan, pelatihan, hingga implementasi sistem *Point of Sales* (POS). Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- An Naufal, H., Annas, F., Sitorus, N. Y. P., & Janahtan, K. (2024). Perancangan Produk Kerajinan untuk Home Industry Berbasis E- Commerce dengan Integrasi OpenChart sebagai Media Promosi Digital. *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*, 3(1), 82-95.
- Arani, H. (2024). *Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Melestarikan Budaya Lampung Melalui Usaha Tapis di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus Sanggar Melati Tapis di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu)*. Bandar Lampung: Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Retrieved Februari 23, 2026 from

- <https://digilib.unila.ac.id/82991/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN-2%20-%20Hesti%20Arani.pdf>
- Asnita, Khalid, A., & Salam, A. (2024). Penerapan Praktik Akuntansi Manajemen Pada UMKM di Kota Makassar. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(3), 332–343.
- Astuti, E. D., & Rosita, R. (2024). Pentingnya Transformasi Digital UMKM dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *SAMMAJIVA : Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2(4), 119–134. doi:<https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i4.1499>
- Avianto, B. N., Ulumuddin, I., Marjanto, D. K., Sudrajat, U., & Atmadiredja, G. (2024). The potential of craft industries based on Javanese ethnic culture and the local economy in Indonesia: perspectives of creativity. *Creativity Studies*, 17(2), 571–588. doi:<https://doi.org/10.3846/cs.2024.16362>
- Baroroh, A. Z., Kusumastuti, D. A., & Kamal, R. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran. *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 269–286. doi:<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1952>
- Dwifanty, D. J., Leobisa, J. N., Bernoli, A. A., & Dima, E. T. Y. (2025). Kontribusi UMKM Terhadap Perekonomian Indonesia Serta Peluang dan Tantangan dalam Era Digitalisasi. *Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global (AEPPG)*, 2(3), 71–78. doi:<https://doi.org/10.61132/aeppg.v2i3.1357>
- Gobal, R., Allo, Y. T., & Duryana. (2024). Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 233–238. doi:<https://doi.org/10.51278/bce.v4i2.1385>
- Imawan, R., Suroya, N. N., & Atasa, D. (2025). PENGUATAN UMKM MELALUI LITERASI DIGITAL DAN KEUANGAN: PENDEKATAN EDUKATIF DI KELURAHAN SAWUNGGALING WONOKROMO. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti (JAICB)*, 6(4), 1197–1208. doi:<https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i4.6222>
- Junaidi, M. (2024, November 4). *UMKM HEBAT, PEREKONOMIAN NASIONAL MENINGKAT*. Retrieved Februari 2, 2026 from KPPN CURUP: <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/curup/id/data-publikasi/artikel/2885-umkm-hebat,-perekonomian-nasional-meningkat.html>
- Jurnalita, A. C. (2024). The Impact of Digital Transformation on MSME Competitiveness and Economic Growth. *Arthatama: Journal of Business Management and Accounting*, 8(2), 95–106.
- Lubis, R., Putra, J. E., Widayati, T., Ladjin, N., & Al Fajar, A. H. (2024). Peran dan Strategi UMKM dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran di Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 4082–4094. doi:<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i8.4611>
- Mayndarto, E. C., Waluya, Nugraha, H. S., & Asyifa, N. L. (2026). Analisis Penerapan Akuntansi Digital terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25105–25113. doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>
- Pardika, P. P., & Candra, D. G. A. (2024). Analisa dan Perancangan Sistem Informasi Manajemen Pengolahan Data Pesanan. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 5(2), 134–147. doi:<https://doi.org/10.46510/jami.v5i2.306>
- Rahmadhea, S. (2024). Implementasi strategi inovasi dalam peningkatan daya saing usaha kecil dan menengah di era digital. *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 38–45.
- Sa'diah, R., Lutfi, A., & Yunita, I. (2024). Rancang Bangun Sistem Informasi POS (Point Of Sales) Berbasis Website (Studi Kasus : Arshop Assalafi). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA)*, 7, pp. 152–160. Denpasar: Institut Desain dan Bisnis Bali (IDB Bali). Retrieved Februari 9, 2026 from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/804/528>
- Sondakh, R. U. U. (2022). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA USAHA KECIL ANYAMAN BAMBUN PERIODE 2020-2021 (Studi Kasus Pada Kelompok Anyaman Buleuh di Desa Talang*

Lindung Kota Sungai Penuh). Jambi: Universitas Jambi. Retrieved Februari 23, 2026 from <https://repository.unja.ac.id/40361/>